

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Definisi Strategi Guru

Guru memerlukan strategi pembelajaran yang mencakup rangkaian aktivitas secara terstruktur. Guna menyusunnya, mereka harus mempertimbangkan metode yang sesuai serta memanfaatkan berbagai sumber daya atau potensi yang tersedia dalam proses pembelajaran. Disamping itu, perlu disusun tujuan yang jelas dan terukur karena tujuan menjadi inti dari pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut (Muspawi, 2021).

Maka tujuan merupakan hal utama dalam penerapan strategi. Derly Syahputra dalam Ahmad Ksatria Adi mendefinisikan Strategi pembelajaran adalah beberapa alternatif model, metode, dan cara menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran mencerminkan pendekatan yang terstruktur dalam mengelola pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi ini juga berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Pengambilan keputusan oleh pendidik didasarkan pada kemampuan profesional serta pemanfaatan sumber daya Pendidikan yang ada, guna mencapai tujuan melalui interaksi yang optimal dengan lingkungan belajar, sehingga menciptakan kondisi yang

paling mendukung tercapainya hasil pembelajaran (Adi, A. K, et al. 2023).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan suatu kegiatan untuk mencapai keberhasilan sesuai tujuan dengan cara alternatif menggunakan pendekatan yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan menguntungkan peserta didik.

b. Tujuan Strategi Guru

Pada dasarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi guru dirancang guna memastikan bahwa peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum yang ada. Guru menggunakan metode yang tepat untuk membantu siswa memahami materi sesuai dengan standar Pendidikan Indonesia (Wira Suciono, 2021).

Untuk memahami materi, perlu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru melakukan beberapa upaya untuk menciptakan motivasi tersebut dengan menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran pada peserta didik, dengan meningkatkan motivasi belajarnya, karena motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan (Muzeeb Aditya et al., 2020).

Mencapai tujuan pembelajaran melalui motivasi belajar akan meningkatkan nilai pelajaran peserta didik, maka guru harus bersikap humoris dan tidak kaku saat memulai pembelajaran, misalnya dengan penyampaian materi-materi yang kalem agar suasana kelas tidak terlalu tegang. Menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai pembelajaran yg akan

dipelajari selama satu semester. Melakukan aktivitas pembelajaran diluar sekolah misalnya mengajak peserta didik belajar di luar kelas sambil menikmati suasana di luar agar tidak merasa bosan dan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan senang (Mesra et al., 2023).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya strategi guru yaitu antara lain: (1) untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran, (2) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (3) untuk meningkatkan nilai pelajaran peserta didik.

c. Jenis Strategi Guru

Strategi guru dalam mendampingi masa transisi peserta didik Sekolah Dasar, dari jenjang PAUD ke SD yang bertujuan untuk memastikan adaptasi yang lancar dan mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik yaitu dengan Strategi Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Ramah Anak. Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap peserta didik. Ada beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: (1) membentuk tim khusus untuk mengelola dan mengawasi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Tim ini dapat terdiri dari orang tua, guru, staf sekolah, dan mungkin juga peserta didik. (2) Analisis kebijakan sekolah saat ini, wawancara dengan stakeholde utama, dan evaluasi psikososial peserta didik dapat menjadi bagian dari penilaian yang nantinya memberikan gambaran jelas tentang kondisi sekolah saat ini, membantu tim memilih area mana yang perlu diperbaiki, dan membantu membuat rencana yang

sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. (3) Evaluasi lingkungan sekolah dan fasilitas fisik juga harus dilakukan. Pastikan tempat bermain aman, kelas nyaman, dan toilet cukup untuk peserta didik, serta dapat merasa lebih aman dan didukung ketika orang tua mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan di sekolah (Akhyar et al., 2024).

Selain itu, terdapat Strategi Pendekatan Pembelajaran Kreatif dan Menarik. Pembelajaran yang bersifat kreatif merupakan salah satu strategi yang mendorong peserta didik untuk lebih leluasa dalam memahami makna dari materi yang dipelajari. Pendekatan ini juga penting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kreatif serta menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kreativitas dalam pembelajaran bertujuan agar guru dapat merancang berbagai aktivitas belajar yang beragam dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Namun, strategi pembelajaran yang menarik tidak akan efektif jika tidak disertai dengan penciptaan suasana belajar yang mendukung serta peran guru yang optimal. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru antara lain: (1) penyediaan media pembelajaran secara optimal, (2) pengaturan lingkungan belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, (3) penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, agar mereka merasa tertarik dan nyaman, serta (4) perlakuan terhadap siswa

sebagai individu yang layak mendapatkan pelayanan pendidikan secara baik dan tepat (Uno, 2022).

Melalui pendekatan yang kreatif dan menarik, Guru perlu memiliki strategi khusus dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama pada peserta didik. Agar pengembangan sikap peduli, kerja sama, dan kemandirian dapat berjalan secara optimal, pemanfaatan sumber serta media belajar sebaiknya lebih difokuskan pada aktivitas di lingkungan alam. Dalam prosesnya, guru melaksanakan pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sambil menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman, arahan, pengalaman, serta kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui proses mengamati dan meniru (Chasani & Izzaty, 2019).

Kemudian strategi Pengenalan Lingkungan dan Rutinitas SD sangat penting bagi peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar dengan mengobservasi lingkungan sekolah dasar dan mengamati gambaran kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SD walau hanya 1 hari. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik secara mental lebih siap untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Dengan kegiatan ini, peserta didik TK dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan peserta didik SD dan para pendidik yang ada di sekolah dasar sehingga peserta didik TK merasa bahwa murid dan guru SD aman dan nyaman untuk bersosialisasi dan peserta didik TK merasa di SD menyenangkan. Kemampuan observasi dan eksplorasi peserta didik terhadap lingkungan

baru (sekolah dasar) meningkat melalui kegiatan yang dirancang secara menyenangkan kolaborasi dan bersinergi antara guru TK dan guru SD. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan, semangat dan pengalaman baru untuk anak TK menyiapkan fisik dan mentalnya agar lebih siap memasuki Sekolah Dasar. Melalui kegiatan transisi PAUD SD, diharapkan peserta didik mendapatkan informasi mengenai pembelajaran dan lingkungan di sekolah dasar sehingga meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik serta dapat meningkatkan semangat untuk dapat bereksplorasi dalam proses tumbuh kembangnya. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Maulani & Mutiara, 2023).

Melalui pengenalan lingkungan sekolah, Strategi mendorong keterlibatan orang tua, yang telah dirancang sejak awal melalui berbagai program pembelajaran dari hasil penerjemahan kurikulum dan penyesuaian dengan tema yang sedang berlangsung. Beragam aktivitas pembelajaran dirancang oleh guru agar orang tua turut dapat terlibat, yang sekaligus memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut cukup variatif dan dijadwalkan secara sistematis dari awal hingga akhir tahun ajaran, sehingga memungkinkan keterlibatan orang tua secara konsisten selama satu tahun penuh. Agar pelaksanaannya optimal, guru perlu menjalin hubungan yang dekat dengan orang tua serta berupaya membentuk citra positif dimata mereka. Untuk membangun persepsi yang baik ini, guru melakukan berbagai pendekatan, antara lain: (1) guru

membangun komunikasi yang mengedepankan rasa nyaman, dengan tujuan agar orang tua merasa dihargai dan senang saat berinteraksi. (2) informasi yang disampaikan oleh orang tua dijaga kerahasiaannya sebagai bentuk penghormatan terhadap privasi, baik milik orang tua maupun peserta didik. Dengan menjaga hal ini, orang tua merasa leluasa untuk berbicara tanpa khawatir informasi pribadi diketahui oleh orang lain. (3) guru berupaya menyampaikan pesan secara efektif dengan melibatkan orang tua bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses Pendidikan di sekolah. (4) saat menjalin komunikasi, guru lebih sering menggunakan pendekatan informal agar kedekatan lebih mudah terbangun. Jika ada hal pribadi yang ingin dibicarakan terkait peserta didik, guru akan menyampaikan secara langsung melalui jalur pribadi namun tetap dengan suasana santai dan akrab (Triwardhani et al., 2020).

Di era globalisasi saat ini, guru mempunyai strategi pada peserta didik usia prasekolah dengan dikenalkan berbagai tes psikologis. Namun, hasil dari tes psikologi pada usia dini ini cenderung belum stabil, karena masih sangat dipengaruhi oleh pertambahan usia, pengalaman hidup, proses pembelajaran, rangsangan dari lingkungan sekitar, serta kondisi emosional dan sosial peserta didik. Tes psikologi pada usia prasekolah biasanya hanya digunakan untuk mengetahui kecenderungan minat anak, bukan sebagai acuan mutlak. Hal ini disebabkan karena peserta didik di usia tersebut masih sangat dipengaruhi suasana hati dan cepat merasa bosan. Oleh karena itu, orang tua perlu bersikap bijak dalam menanggapi

hasil tes, dan umumnya psikolog akan merekomendasikan agar orang tua memberikan berbagai pengalaman kegiatan serta kesempatan eksplorasi kepada peserta didik. Di dunia pendidikan, penggunaan tes psikologi tidaklah wajib, melainkan berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami potensi dan karakter anak secara lebih realistis guna mendukung perkembangan mereka sesuai dengan tugas perkembangannya (Daulay, 2016)

Armai arief menjelaskan Metode pembiasaan juga merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam kepada peserta didik. Metode ini dianggap efektif apabila diterapkan secara langsung kepada peserta didik, karena mereka memiliki daya ingat yang kuat namun kepribadiannya masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, peserta didik cenderung mudah terbawa dan meniru kebiasaan yang mereka lakukan secara rutin. Pada kajian psikologi pendidikan, metode ini dikenal dengan istilah operan conditioning, yaitu cara untuk melatih peserta didik agar terbiasa menunjukkan perilaku positif, seperti bersikap disiplin, rajin belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus dan berulang, dengan tujuan agar perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik (Hasanah, 2018).

Selain itu strategi atau Metode *field trip* atau karya wisata merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, karena mengajak peserta didik untuk belajar di luar ruang kelas (outdoor

learning). Kegiatan ini bukan sekadar keluar dari kelas, melainkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan memahami objek pembelajaran secara langsung di lapangan. Menurut Abimanyu, meskipun karya wisata mengandung banyak unsur non-akademis, metode ini tetap mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam memperluas wawasan serta memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik. Objek yang dikunjungi biasanya mencakup tempat-tempat penting seperti situs bersejarah, museum, peternakan, pertanian, atau kawasan agrowisata lainnya. *Field trip* tidak hanya menjadi kegiatan rekreasi semata, tetapi juga sebagai sarana belajar melalui pengamatan langsung terhadap objek tertentu, guna memperkuat pemahaman peserta didik atas materi yang sebelumnya telah diperoleh di kelas (Simamora, 2021).

Selanjutnya ada Strategi pembelajaran langsung dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami pengetahuan deklaratif dan prosedural secara terstruktur. Strategi ini memungkinkan materi dipelajari secara bertahap dan sistematis. Beberapa karakteristik utamanya mencakup: (a) Proses belajar sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator utama, sehingga diperlukan manajemen kelas yang baik dan suasana belajar yang mendukung agar kegiatan belajar dapat berlangsung optimal. (b) Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (c) Penekanan utama diberikan pada cakupan materi yang luas, dibandingkan pengalaman

belajar yang mendalam. (d) Sumber utama informasi berasal dari guru sebagai penyaji materi.

Maka Strategi tersebut menempatkan guru sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran, di mana guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyampaikan materi secara sistematis. Ciri khas strategi ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan sepenuhnya oleh guru, fokus pada banyaknya materi yang disampaikan, serta ketergantungan peserta didik terhadap informasi yang disediakan guru. Walaupun metode ini cukup efektif dalam menyampaikan pengetahuan yang tersusun rapi, tetap diperlukan perpaduan dengan pendekatan lain yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik demi mencapai hasil belajar yang optimal (Muslimin et al., 2024).

Kemudian Strategi guru dalam menggunakan pendekatan yang melibatkan gerak tubuh. Perkembangan motorik merupakan proses penguasaan gerakan fisik yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Sebelum proses ini terjadi, anak belum mampu mengendalikan tubuhnya dengan baik. Namun, perubahan signifikan mulai tampak pada usia 4 hingga 5 tahun pertama setelah kelahiran. Setelah melewati usia 5 tahun, anak mengalami peningkatan kemampuan koordinasi gerak yang lebih halus, misalnya menggenggam, menulis, melempar, dan menangkap bola, yang melibatkan otot-otot kecil.

Perkembangan fisik motorik peserta didik dapat berlangsung secara optimal apabila guru maupun orang tua sebagai pendidik utama

memberikan peluang bagi peserta didik untuk berlatih, menyediakan media yang menunjang perkembangan tersebut. Rangsangan terhadap kemampuan motorik anak perlu dilakukan secara berkesinambungan dan tidak cukup hanya dengan satu bentuk aktivitas saja. Hal ini disebabkan karena perkembangan motorik melibatkan berbagai jenis gerakan yang perlu dikuasai secara bertahap, bukan dalam satu kali stimulasi saja. Oleh karena itu, diperlukan berbagai bentuk latihan yang beragam agar anak mampu mengembangkan seluruh aspek keterampilan fisik motoriknya secara menyeluruh (Riha Adatul'aisy et al., 2023)

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu (1) Strategi Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Ramah Anak, (2) Strategi Pendekatan Pembelajaran Kreatif dan Menarik, (3) Strategi Keterampilan Sosial dan Kerjasama, (4) Strategi Pengenalan Lingkungan dan Rutinitas SD, (5) Strategi Mendorong Keterlibatan Orang Tua, (6) Tes Psikologi, (7) Strategi Pembiasaan, (8) Strategi *Field Trip*, dan (9) Strategi Pembelajaran Langsung.

2. Kebijakan Transisi PAUD ke SD Yang Menyenangkan

a. Definisi Kebijakan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan

Gerakan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memastikan tidak ada kesenjangan antara peserta didik yang awalnya bersekolah di PAUD dan yang tidak. Karena dengan kebijakan peralihan PAUD ke SD yang menyenangkan ini, peserta didik SD kelas 1 mendapat tahap enam fondasi

dasar. Selain itu, MPLS yang berlangsung selama dua minggu ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk secara bertahap mengenal lingkungan sekolahnya. Ini adalah inisiatif untuk memungkinkan peserta didik bersekolah dengan pikiran tenang tanpa rasa khawatir dan meminimalkan terjadinya ketakutan pada peserta didik. Kebijakan ini juga merupakan inisiatif masyarakat meyakini bahwa kemampuan calistung bukanlah satu-satunya prasyarat bagi peserta didik untuk masuk sekolah dasar (Rahmawati et al., 2024)

Kemendikbudristek meluncurkan program untuk mendukung proses transisi yaitu Merdeka Belajar Episode ke-24: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan pada tanggal 28 Maret 2023. Melihat di video chanel youtube Kemendikbud RI menjelaskan tentang kegiatan belajar mengajar di satuan PAUD dan SD kelas awal diantaranya: (1) Penerimaan peserta didik baru pada SD tidak melakukan tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain. (2) Pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru. (3) Peserta didik khusus SD dalam waktu dua minggu pertama pada tahun ajaran baru, harus (a) Pengenalan peserta didik dengan lingkungan belajarnya, (b) Merancang kegiatan pembelajaran untuk mendapat potret capaian peserta didik melalui asesmen awal, (c) Asesmen awal atau perencanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM). (4) Pembelajaran 6 fondasi pada satuan PAUD dan SD kelas awal dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik sejak di PAUD sampai kelas 2 SD (Pebriani & Handayani, 2024).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa peralihan dari PAUD ke SD tentunya memerlukan persiapan yang matang. Pemerintah membantu guru, pimpinan sekolah, dan orang tua menjalani masa transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan memiliki sejumlah tujuan, termasuk memastikan bahwa semua anak mendapat haknya untuk masuk sekolah dasar tanpa harus tes calistung serta mendapat enam fondasi dasar.

b. Aspek Penerapan Enam Fondasi

Dua minggu pertama sekolah merupakan gerbang utama peserta didik pada fase transisi PAUD-SD memasuki sekolah sehingga ada tiga hal yang perlu terjadi sebagaimana yang ditentukan oleh Permendikbud No 18 tahun 2016 tentang MPLS adalah Sebelum MPLS:

- 1) Pra-masa perkenalan anak atau peserta didik dengan lingkungan belajar (Penerimaan Peserta Didik Baru).
- 2) Hari ke 1-3, masa perkenalan peserta didik atau orang tua dengan lingkungan belajar.
- 3) Hari ke 4-10, masa perkenalan satuan Pendidikan dengan peserta didik.

Berikut adalah tabel tentang enam fondasi dan contoh butir perilaku pada kebijakan transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan:

Tabel 2.1 Penerapan enam fondasi Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan

Aspek Kemampuan Fondasi	Contoh Butir Perilaku
Mengenal nilai agama dan budi pekerti.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengenal konsep Tuhan YME dan mengetahui kegiatan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya. 2) Bersedia menjalin interaksi dengan teman sebayanya.
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dapat meminta tolong. 2) Dapat mengucapkan maaf dan terima kasih.
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu menunggu. 2) Dapat mempertahankan perhatian untuk mengikuti kegiatan di kelas dalam rentang waktu yang sesuai dengan usianya.
Pemaknaan terhadap belajar yang positif.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Senang datang ke sekolah. 2) Mau mencoba kembali atau memperbaiki pekerjaan jika melakukan kesalahan. 3) Menunjukkan keingintahuan dengan mengajukan pertanyaan.
Pengembangan Keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu mengelola barang-barang milik pribadi yang dibawa ke sekolah (Tahu mana barang miliknya, bisa membereskan tas sendiri). 2) Mampu secara bertahap menjaga kebersihan diri sendiri.
Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu menyimak dan menyampaikan gagasan sederhana. 2) Menyadari keterhubungan antara simbol angka/huruf dengan kata dan bilangan. 3) Mampu membilang jumlah benda atau objek dan menggunakan angka sebagai simbol jumlah objek atau benda. 4) Memahami kosakata konsep waktu (sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok, lama, sebentar, pagi, siang, malam).

(Modul 4 Kemendikbud, 2022)

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

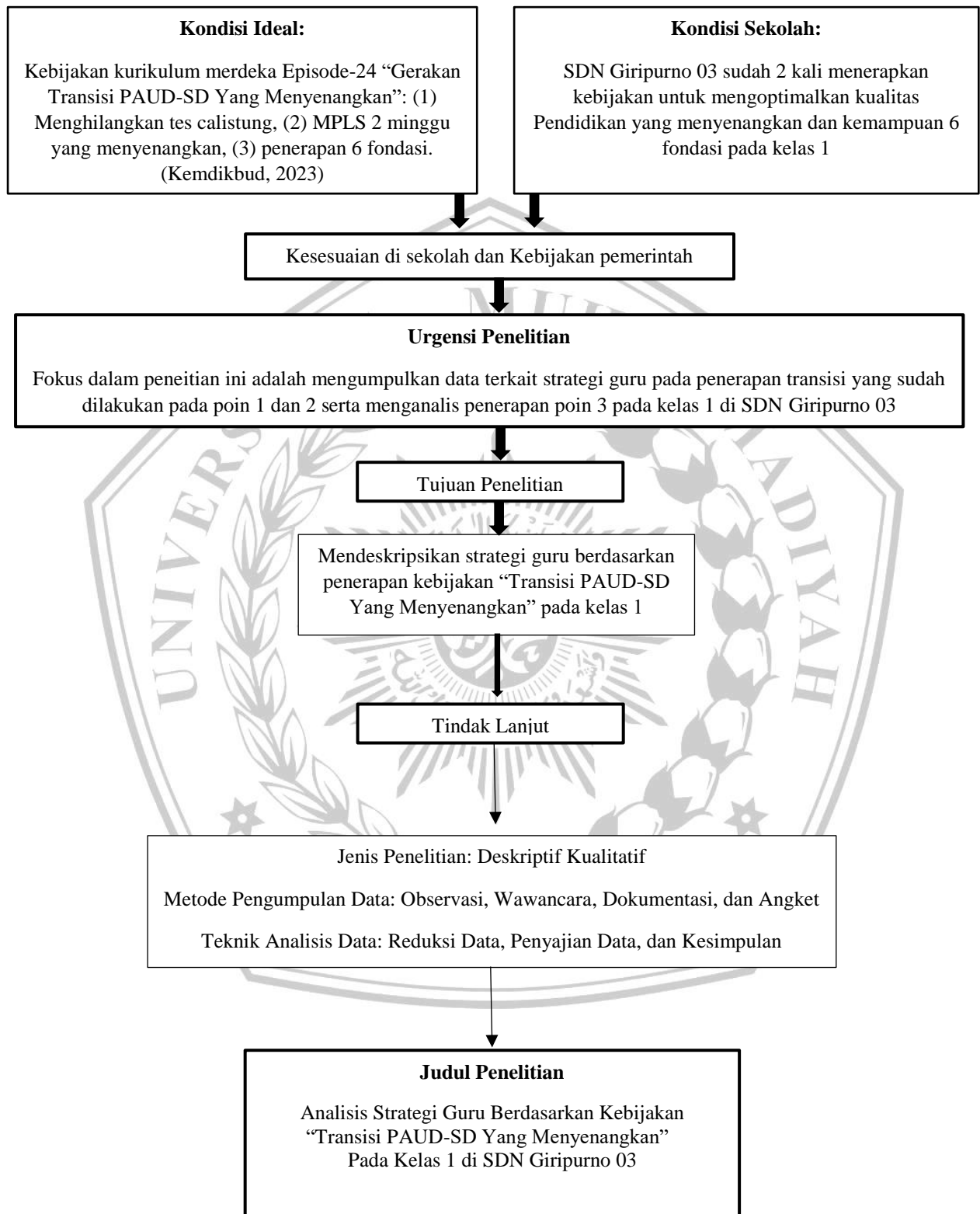
Beberapa penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(Susilahati et al., 2023) dengan judul “Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran”	Pengembangan kemampuan fondasi anak di SD Lab School FIP UMJ dilakukan melalui proses pembelajaran yang dirancang yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari penataan ruang kelas yang mendukung suasana belajar yang nyaman, penempatan lingkungan PAUD dan kelas awal SD dalam satu area yang sama, serta pengangkatan lulusan PG-PAUD sebagai guru kelas awal	Meneliti tentang strategi atau metode pada penerapan transisi	Penelitian terdahulu pengangkatan lulusan PG-PAUD sebagai guru kelas awal, sedangkan penelitian ini oleh guru PGSD
(Nuri & Sari, 2024) dengan judul Implementasi Transisi PAUD Ke SD Melalui Pembelajaran Yang Menyenangkan Di SDN 2/X Parit Culum II	Keseluruhan program telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari program yang terlaksana seperti tidak menerapkan calistung dalam penerimaan peserta didik baru, melaksanakan masa perkenalan lingkungan sekolah minimal 2 minggu dan menerapkan pembelajaran yang membangun 6 fondasi anak	Meneliti tentang hasil Implementasi Transisi PAUD Ke SD Melalui Pembelajaran Yang Menyenangkan	Penelitian terdahulu pembelajaran yang menyenangkan saat transisi, sedangkan penelitian ini setelah masa transisi
(Astutik et al., 2025) dengan judul “Transisi PAUD – SD Menyenangkan dengan Kolaborasi Pendampingan Kemampuan Fondasi Dasar Anak”	Transisi dari PAUD ke MI An-Nur Mengok dapat dilakukan dengan menyenangkan melalui pendampingan dan kolaborasi antara pendidik dan orang tua yang fokus pada pengembangan kemampuan fondasi dasar anak	Meneliti tentang penerapan kebijakan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan	Penelitian terdahulu dilakukan di MI An-Nur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SDN Giripurno 03.

Sumber: olahan peneliti

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir